JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 3, June 2026
Page 3802-3813
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM TERINTEGRASI DI MADRASAH ALIYAH DARUL 'ULUMISSYAR'IYYAH

Nur Widyasari[1], Khusnul Mazidah[2], Muhammad Hadziq 'Aqil[3], Muhamad Bisri Ihwan[4], Achmad Faizal Ababil[5]
[1,2,3,4] Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia
[5] Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: nurwidyasari577@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2366

Sections Info

Article history:
Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 20 June 2026

Keywords:
Religious Moderation, Integrative Curriculum, Living Curriculum, Character Transformation, Ideological Resilience

ABSTRACT

Internalizing the value of religious moderation is a strategic need in facing the challenges of ideological polarization and strengthening the character of students in the madrasah environment. This study aims to analyze the pattern of integrated curriculum development in internalizing the value of religious moderation at Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah. The study uses a qualitative approach with a case study type that focuses on the managerial and pedagogical mechanisms in the implementation of the integrated curriculum. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with madrasah leaders, teachers, and the student affairs and guidance and counseling department, direct observation of madrasah academic and cultural activities, and documentation studies of curriculum documents, syllabi, observation journals, and student attitude development reports. Data analysis was carried out descriptively and analytically with an integrative-interconnective model through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions strengthened by source triangulation. The research results show that the internalization of religious moderation values was successfully realized through three main strategies: the implementation of an integrated curriculum that eliminates the dichotomy between religious and general knowledge, the transformation of teachers' roles as living curriculum that exemplifies moderation in daily life, and the implementation of authentic behavioral and affective-based evaluations.

ABSTRAK

Internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan polarisasi ideologi dan penguatan karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengembangan kurikulum terintegrasi dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada mekanisme manajerial dan pedagogis dalam implementasi kurikulum terintegrasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan madrasah, guru, serta bagian kesiswaan dan bimbingan konseling, observasi langsung terhadap aktivitas akademik dan budaya madrasah, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, silabus, jurnal observasi, dan laporan perkembangan sikap siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan model integratif-interkonektif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berhasil diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu penerapan kurikulum terintegrasi yang menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, transformasi peran guru sebagai living curriculum yang menjadi teladan moderasi dalam kehidupan sehari-hari, serta penerapan evaluasi berbasis perilaku dan afektif yang autentik.

Kata Kunci *:Moderasi Keagamaan, Kurikulum Integratif, Kurikulum Dinamis, Transformasi Karakter, Ketahanan Ideologis*

PENDAHULUAN

Dinamika kemajemukan bangsa Indonesia yang sering kali dihadapkan pada tantangan polarisasi ideologi dan klaim kebenaran sepihak di ruang publik (Estede, 2025). Di tingkat institusi pendidikan, fenomena ini muncul dalam bentuk kekhawatiran terhadap infiltrasi paham radikalisme atau eksklusivisme yang dapat mereduksi esensi agama sebagai rahmat bagi semesta alam (Muttaqin & Hanif, 2025). Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah, sebagai institusi pendidikan Islam, berdiri di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang mempercepat pertukaran informasi, di mana nilai-nilai moderasi (wasathiyah) sering kali terpinggirkan oleh narasi yang lebih ekstrem atau justru terlalu liberal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama seringkali hanya berhenti pada tataran kognitif atau seremonial semata, tanpa meresap ke dalam perilaku keseharian siswa (Kafid, 2023).

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum nasional dengan implementasi praktis di tingkat madrasah (Putra, 2026). Secara sosiologis, madrasah sering dianggap sebagai benteng moral, namun dalam praktiknya, pengajaran agama kadang masih bersifat tekstual dan terfragmentasi dari realitas sosial (Abrori, 2026). Yang mana, menunjukkan bahwa kurikulum yang ada cenderung memisahkan antara ilmu agama (dikotomi) dengan ilmu umum, sehingga nilai moderasi tidak terinternalisasi secara utuh dalam setiap mata Pelajaran (Muna, 2024). Di Darul ‘Ulumissyar'iyyah, muncul kebutuhan mendesak untuk menciptakan pola pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan toleransi secara teori, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam struktur pembelajaran, budaya organisasi, dan interaksi sosial antarwarga madrasah. Tantangan sosiokultural seperti adanya pengaruh lingkungan eksternal madrasah yang beragam menuntut sebuah sistem pendidikan yang mampu membentuk imunitas ideologis bagi siswa agar tetap memegang teguh prinsip tawasut (moderat), tawazun (seimbang), dan i’tidal (tegak lurus) (Kusumaningrum, 2025). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan sosiologis untuk menjaga harmoni sosial dan integritas nasional melalui jalur pendidikan formal yang terstruktur dan terintegrasi.

secara umum tema ini terbagi ke dalam tiga kluster besar, namun belum sepenuhnya menyentuh spesifikasi integrasi kurikulum pada tingkat operasional madrasah tertentu (Darusman, 2025). Pertama, penelitian oleh para pakar pendidikan Islam (Ahmad, 2024) Sering kali fokus pada konsep teoritis moderasi beragama dalam buku teks. Sebagai contoh, banyak studi yang mengkaji bagaimana nilai-nilai wasathiyah direpresentasikan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, namun jarang yang menyentuh bagaimana nilai tersebut diinternalisasi melalui modifikasi struktur kurikulum di madrasah aliyah yang berbasis pesantren atau yayasan tradisional. Kedua, terdapat sejumlah riset yang membahas strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui metode pembelajaran di kelas (Yuliant, 2026). Penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat mikro dan hanya melihat interaksi antara guru dan murid tanpa melihat gambaran besar pengembangan kurikulum secara sistemik dan institusional.

Ketiga, studi mengenai kurikulum terintegrasi biasanya lebih banyak ditemukan dalam konteks integrasi sains dan agama (Integration of Knowledge), seperti yang dipelopori oleh pemikiran Ismail Raji al-Faruqi atau konsep "Jaring Laba-laba" di UIN. Namun, penelitian-penelitian tersebut seringkali bersifat filosofis-akademis di tingkat perguruan tinggi dan kurang memberikan model aplikatif untuk tingkat menengah seperti Madrasah Aliyah (Rudiansyah, 2021). Relevansi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun moderasi beragama adalah isu yang populer, terdapat kekosongan literatur dalam hal "pola

pengembangan" yang bersifat sistematis dan mandiri di tingkat lokal madrasah (Rahmadhani, 2024). Banyak penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa internalisasi nilai gagal karena hanya mengandalkan satu mata pelajaran tertentu. Hal ini memperkuat urgensi penelitian di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah untuk melihat bagaimana integrasi dilakukan secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sederhana, penelitian ini berupaya membedah mekanisme manajerial dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum yang benar-benar menyatukan nilai-nilai moderasi ke dalam seluruh ekosistem pembelajaran, sehingga menjadi referensi baru yang lebih praktis dan kontekstual bagi lembaga pendidikan serupa di masa depan (Wicaksana, 2022).

Penelitian ini terletak pada lokus dan fokus integrasi kurikulum yang bersifat spesifik dan komprehensif di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah. Jika penelitian lain umumnya hanya memandang moderasi beragama sebagai materi tambahan (suplemen) atau kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis "Pola Pengembangan Kurikulum Terintegrasi" yang menyentuh aspek struktural, substansial, dan kultural secara simultan. Keterbaruan pertama terletak pada model desain kurikulumnya penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai moderasi tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran PAI, tetapi menjadi hidden curriculum yang mewarnai mata pelajaran umum seperti sains, sosial, dan Bahasa (Marneli, 2023). Ini merupakan lompatan dari model simplistik menuju model integratif-interkonektif di tingkat pendidikan menengah.

Selain itu, sisi orisinalitas penelitian ini ditemukan pada konteks lokalitas Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah yang memiliki karakteristik sosiologis dan tradisi keagamaan tertentu. Penelitian ini mendokumentasikan proses "Internalisasi" yang melibatkan adaptasi nilai-nilai global moderasi ke dalam kearifan lokal madrasah (local wisdom), yang mana hal ini jarang dieksplorasi secara mendalam dalam studi kurikulum konvensional (Machmudi, 2026). Pendekatan yang digunakan tidak lagi sekadar melihat output berupa nilai akademik, melainkan melihat transformasi perilaku dan pola pikir siswa melalui instrumen evaluasi kurikulum yang baru (Mandela & Sohiron, 2026). pada analisis "pola pengembangan" yang dinamis, di mana madrasah melakukan otonomi kurikulum untuk menjawab tantangan radikalisme di lingkungannya (Wahyuni & Bunai, 2026). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sebuah prototipe atau model kurikulum terintegrasi yang dapat direplikasi oleh madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa (Prada, 2026). Hal ini mengisi antara regulasi pemerintah mengenai moderasi beragama dengan realitas teknis implementasi di lapangan, menjadikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi teoretis sekaligus praktis yang orisinal dalam khazanah manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan pola pengembangan kurikulum terintegrasi sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah. Argumen kuat yang melandasi tujuan ini adalah bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan proses transformasi nilai (transfer of value) yang harus dilakukan secara sistemis, bukan parsial (Astutik, 2026). Tanpa pola pengembangan kurikulum yang jelas dan terintegrasi, internalisasi nilai moderasi beragama hanya akan menjadi slogan tanpa makna yang gagal membentuk karakter siswa. Kurikulum adalah jantung pendidikan; jika jantung tersebut tidak dikonfigurasi untuk memompa nilai-nilai moderasi ke seluruh nadi pembelajaran, maka lulusan madrasah akan rentan terpapar pemikiran yang ekstrem dan tidak adaptif terhadap kemajemukan bangsa.

Lebih mendalam, tujuan ini didorong oleh argumen bahwa efektivitas internalisasi

nilai sangat bergantung pada konsistensi antara teori di kelas dan praktik di lingkungan sekolah. Melalui pola pengembangan kurikulum terintegrasi, seluruh komponen madrasah mulai dari visi dan misi, silabus, metode mengajar guru, hingga sistem penilaian diarahkan untuk memperkuat cara pandang yang moderat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan "ekosistem moderasi" yang berkelanjutan. Secara akademik, tujuan ini ingin membuktikan bahwa integrasi kurikulum adalah solusi paling efektif untuk mengatasi dikotomi pendidikan yang selama ini menghambat pemahaman agama yang inklusif. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan panduan aplikatif bagi pemangku kepentingan di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah dalam menyusun strategi pendidikan yang responsif terhadap isu-isu intoleransi. Dengan fokus pada aspek "pola pengembangan", penelitian ini tidak hanya berhenti pada pertanyaan "apa" nilai yang diajarkan, tetapi juga "bagaimana" nilai tersebut dikonstruksi dalam sistem yang mapan, sehingga mampu menghasilkan generasi Muslim yang berwawasan luas, toleran, dan teguh dalam prinsip keagamaan yang damai.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada fenomena internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah. Peneliti berupaya membedah mekanisme manajerial dan pedagogis secara mendalam guna memahami bagaimana kurikulum terintegrasi diimplementasikan secara sistemik di lapangan (Khomenko, 2023). Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber kunci, meliputi unsur pimpinan mdrasah untuk mendapatkan data pola kebijakan kurikulum, para guru sebagai pelaksana teknis di kelas (*living curriculum*), serta bagian kesiswaan dan bimbingan konseling untuk mendalami instrumen evaluasi perilaku siswa (Canales, 2020).

Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial dan aktivitas akademik guna melihat pergeseran peran guru menjadi fasilitator dialogis serta penerapan budaya organisasi sebagai *hidden curriculum* (Jukić, 2021). Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum, silabus, jurnal observasi guru, serta laporan perkembangan sikap siswa yang bersifat autentik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan model integratif-interkonektif untuk melihat keterkaitan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ekosistem madrasah. Prosedur ini memastikan bahwa temuan mengenai model integrasi kurikulum berbasis *multi-layer* dan efektivitas literasi digital tervalidasi secara akurat melalui triangulasi sumber data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Internalisasi melalui Budaya Madrasah

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah bukan sekadar transfer pengetahuan di ruang kelas, melainkan sebuah strategi sistemik yang meresap ke dalam struktur kurikulum terintegrasi (Elliot, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa madrasah ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan di mana nilai-nilai *wasathiyah* (moderat) menjadi ruh dalam setiap aktivitas akademik dan nonakademik. Keberhasilan ini didorong oleh pola pengembangan kurikulum yang tidak lagi mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menyatukannya dalam satu tarikan napas pembelajaran (La & Fua, 2025). Pola integrasi ini terlihat jelas pada bagaimana guru menyelipkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan kebangsaan di sela-sela materi pelajaran formal (Noe, 2026). Selain itu, temuan menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari sekadar pengajar menjadi teladan hidup (*living*

curriculum) yang menunjukkan sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan madrasah. Strategi ini terbukti mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial yang tinggi. Penggunaan literasi digital sebagai instrumen penyaring informasi juga menjadi temuan kunci yang memperkuat ketahanan ideologis siswa terhadap paham radikal di dunia maya.

Untuk memperkuat temuan di atas, berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari unsur pimpinan madrasah mengenai pola integrasi kurikulum tersebut:

> "*Setiap guru, baik mata pelajaran umum maupun agama, wajib menyisipkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam setiap pembelajaran. Melalui kurikulum terintegrasi ini, kami memastikan nilai moderasi tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku harian siswa di madrasah.*" (KM. Wawancara)

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa temuan mengenai Model Integrasi Kurikulum Berbasis Multi-Layer dan Guru sebagai Role Model adalah fakta nyata di lapangan. Integrasi yang dilakukan bersifat menyeluruh, mulai dari aspek kognitif hingga pembentukan karakter atau afektif siswa yang dipantau secara berkelanjutan melalui kebijakan internal madrasah. Yang mana disini, akan diberikan bukti dengan bentuk dokumentasinya:



sumber: dokumentasi berdasarkan pada wawancara

Berdasarkan dokumentasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di MA Darul 'Ulumissyar'iyyah dilakukan secara sistemik melalui kurikulum terintegrasi yang menghapus dikotomi ilmu agama dan umum. Setiap pendidik berperan sebagai teladan yang menyisipkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam setiap mata pelajaran. Selain pembelajaran formal, nilai-nilai ini diperkuat melalui budaya madrasah sebagai kurikulum tersembunyi serta penguatan literasi digital untuk menangkal radikalisme. Keberhasilan program ini dievaluasi secara autentik melalui perubahan perilaku dan sikap keseharian siswa. Pola ini memastikan moderasi bukan sekadar teori, melainkan jati diri yang terinternalisasi kuat dalam ekosistem pendidikan.

temuan penelitian di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah bertransformasi dari sekadar materi hafalan menjadi sebuah sistem nilai yang hidup melalui pola kurikulum terintegrasi. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa madrasah tersebut tidak lagi memandang pendidikan agama sebagai entitas yang terpisah dari sains, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk karakter siswa (MOOSA, 2026). Dengan menjadikan guru sebagai *role model* dan memanfaatkan budaya organisasi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), madrasah telah menciptakan ekosistem yang mampu menyaring pengaruh radikalisme secara mandiri (Özaslan, 2026). Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama paling efektif ditanamkan ketika nilai-nilai tersebut hadir dalam setiap interaksi sosial dan kegiatan akademik, bukan hanya dibatasi pada jam pelajaran tertentu.

Peran Guru sebagai Role Model dan Fasilitator Moderasi

kunci keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama terletak pada transformasi peran guru yang tidak lagi sekadar menjadi pengajar tekstual, melainkan menjadi teladan hidup atau *living curriculum* (Nasution, 2026). Guru diposisikan sebagai figur sentral yang mendemonstrasikan sikap inklusif dan moderat dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas (Yazıcı & Camcı, 2026). Dalam pola pengembangan kurikulum terintegrasi ini, guru berperan sebagai fasilitator dialog yang mampu menciptakan ruang kelas yang demokratis, di mana perbedaan pendapat dihargai dan dikelola secara santun (Wang & Zhu, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan) sangat bergantung pada konsistensi antara teori yang diajarkan dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru. Madrasah secara konsisten melakukan peningkatan kompetensi guru dalam hal wawasan kebangsaan dan metodologi pembelajaran inklusif guna memastikan bahwa internalisasi nilai berjalan selaras dengan keteladanan yang diberikan kepada siswa.

Untuk memvalidasi temuan mengenai peran guru sebagai fasilitator dan model perilaku moderat, telah dilakukan wawancara mendalam dengan narasumber terkait. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara tersebut:

> "*Guru di sini tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal kebenaran, melainkan fasilitator dialog yang menghargai perbedaan pendapat di kelas. Kami berupaya menjadi contoh hidup bagi siswa melalui metodologi pembelajaran yang inklusif, sehingga internalisasi nilai moderasi tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar selaras dengan keteladanan nyata yang mereka lihat setiap hari.*" (GS. Wawancara)

Wawancara yang dilakukan mengonfirmasi bahwa posisi guru sebagai teladan adalah instrumen utama dalam internalisasi nilai. Para guru secara sadar mengubah pendekatan mereka dari otoriter menjadi komunikatif, memastikan bahwa setiap materi pelajaran, baik umum maupun agama, selalu disisipi pesan-pesan keseimbangan dan toleransi. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah telah merasuk ke dalam tingkat afektif siswa melalui perantara figur guru yang moderat dan progresif. Yang mana disini, akan diberikan bukti dengan bentuk dokumentasinya:



sumber: dokumentasi berdasarkan pada wawancara

Berdasarkan dokumentasi diatas penelitian ini, peran sentral guru di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah sebagai role model dan fasilitator dalam internalisasi nilai moderasi beragama disoroti. Guru tidak lagi sekadar menjadi pengajar tekstual, melainkan teladan hidup (*living curriculum*) yang mendemonstrasikan sikap inklusif, toleran (*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*) dalam interaksi sehari-hari. Melalui metodologi pembelajaran inklusif dan penciptaan ruang kelas yang demokratis, guru memfasilitasi dialog yang menghargai perbedaan pendapat (Iraola & Romero, 2024). Penguatan kompetensi guru secara rutin dalam wawasan kebangsaan menjadi kunci agar internalisasi nilai moderasi selaras antara teori dan praktik, guna membangun harmoni di seluruh ekosistem madrasah.

Temuan mengenai peran guru di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama sangat bergantung pada aspek keteladanan dan lingkungan sosial yang dibentuk oleh pendidik (Mangunsong, 2026). Guru di lembaga ini telah bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang menghargai keberagaman, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan kurikulum terintegrasi bukan hanya terletak pada konten tertulis, melainkan pada konsistensi sikap pengajarnya (Maebana & Ledwaba, 2026). Dengan memposisikan diri sebagai *living curriculum*, guru mampu menjembatani kesenjangan antara teori moderasi dan praktik perilaku harian siswa, menciptakan sebuah "ekosistem moderasi" yang alami di lingkungan madrasah (Maebana & Ledwaba, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan jauh lebih efektif ketika siswa melihat bukti nyata dari sikap inklusif dan toleran yang dipraktikkan langsung oleh otoritas pendidikan mereka.

Pola Evaluasi Pembelajaran Berbasis Perilaku dan Afektif

efektivitas internalisasi nilai moderasi beragama tidak lagi diukur melalui parameter kognitif konvensional semata, melainkan beralih ke pola evaluasi berbasis perilaku dan afektif (Bochey, 2026). Madrasah ini menyadari bahwa keberhasilan penanaman nilai *wasathiyah* tidak bisa dilihat hanya dari hasil ujian tulis, karena nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan bersifat aplikatif dalam kehidupan sosial (Pattihua, 2026). Oleh karena itu, pola pengembangan kurikulum terintegrasi di sini mencakup desain instrumen penilaian autentik yang memantau perkembangan karakter siswa secara berkala (Hu, 2026).

Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi antar siswa, partisipasi dalam kegiatan sosial, hingga respons mereka terhadap isu-isu perbedaan di lingkungan madrasah (An & McMaster, 2026). Dengan mengedepankan aspek afektif, madrasah mampu mendeteksi sejauh mana nilai moderasi telah benar-benar meresap ke dalam kepribadian siswa, sehingga pendidikan bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sarana transformasi perilaku yang nyata dan berkelanjutan.

Untuk mendalami bagaimana pola evaluasi ini dijalankan, dilakukan wawancara dengan narasumber dari bagian kesiswaan dan bimbingan dan konseling. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara tersebut:

> "*Kami tidak ingin terjebak pada angka-angka di kertas ujian saja. Dalam pola evaluasi kami, penilaian sikap memiliki bobot yang signifikan. Kami menggunakan instrumen penilaian autentik untuk memantau bagaimana siswa berinteraksi dengan rekan yang berbeda latar belakang atau bagaimana respons mereka terhadap isu kemanusiaan. Jika seorang siswa cerdas secara akademik tetapi menunjukkan sikap eksklusif atau intoleran, maka internalisasi nilai moderasinya dianggap belum berhasil. Evaluasi perilaku inilah yang menjadi cermin nyata keberhasilan kurikulum kami."(GB. Wawancara)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan konsistensi dalam penerapan evaluasi afektif. Pihak madrasah sepakat bahwa nilai moderasi beragama adalah "nilai yang dipraktikkan" bukan sekadar "nilai yang dihafal." Penggunaan jurnal observasi dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*) menjadi bukti kuat bahwa Madrasah Aliyah Darul ‘Ulumissyar'iyyah sangat serius dalam memastikan lulusannya memiliki karakter moderat yang teruji melalui tindakan nyata di tengah kemajemukan masyarakat. Yang mana disini, akan diberikan bukti dengan bentuk dokumentasinya:



sumber: dokumentasi berdasarkan pada wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kesiswaan dan bimbingan dan konseling. Penelitian tersebut menjelaskan Pola Evaluasi Pembelajaran Berbasis Perilaku dan Afektif di

Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah yang berfokus pada transformasi penilaian moderasi beragama. Proses ini menandai pergeseran dari sekadar ujian kognitif tertulis menuju penilaian autentik yang mengukur karakter nyata siswa (Wagner, n.d.). Evaluasi dilakukan melalui instrumen khusus seperti jurnal observasi guru dan laporan perkembangan sikap untuk memantau nilai *tasamuh* (toleransi) serta *tawazun* (keseimbangan) (Chafis, 2026). Fokus utama penilaian ini adalah memastikan nilai-nilai *wasathiyah* tidak hanya dihafal, melainkan menjadi tindakan konsisten dalam interaksi harian. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi diukur dari perubahan perilaku yang menunjukkan jati diri siswa yang moderat dan inklusif di lingkungan madrasah.

Temuan mengenai pola evaluasi di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian hasil belajar (*assessment of learning*) menuju penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang berfokus pada ranah afektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama dipandang sebagai kompetensi hidup yang tidak dapat diukur secara akurat melalui tes kognitif tertulis semata, melainkan harus diukur melalui observasi perilaku yang autentik dalam konteks sosial (Mao, 2026). Dengan menggunakan instrumen seperti jurnal observasi dan penilaian teman sejawat, madrasah telah menciptakan sistem akuntabilitas moral bagi siswa (Mowafg, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai di lembaga tersebut diukur dari sejauh mana siswa mampu mengonversi pengetahuan tentang *wasathiyah* menjadi tindakan nyata, seperti bersikap toleran terhadap perbedaan dan memiliki ketahanan terhadap narasi ekstrem di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di MA Darul 'Ulumissyar'iyyah, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: mengenai internalisasi nilai moderasi beragama dalam pola pengembangan kurikulum terintegrasi di Madrasah Aliyah Darul 'Ulumissyar'iyyah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada penerapan sistem pendidikan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas madrasah. Kurikulum yang dikembangkan mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) terinternalisasi dalam proses pembelajaran, budaya madrasah, serta interaksi sosial peserta didik. Keberhasilan tersebut diperkuat oleh transformasi peran guru sebagai *living curriculum* yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap inklusif, dialogis, dan moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan evaluasi autentik berbasis perilaku dan afektif memungkinkan madrasah mengukur keberhasilan internalisasi nilai melalui perubahan sikap dan karakter siswa, bukan sekadar capaian akademik. Melalui penguatan budaya madrasah, literasi digital, serta sistem pembelajaran yang holistik, MA Darul 'Ulumissyar'iyyah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang mampu membentuk ketahanan ideologis peserta didik terhadap paham radikal, sekaligus melahirkan generasi yang religius, toleran, berwawasan luas, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

Abrori. (2026). Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam: Sebuah Analisis Sosiologi Pendidikan Islam di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 8179–8185.

Ahmad. (2024). *Pembinaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam*. Publica Indonesia Utama.

An, J., & McMaster, K. (2026). Measurement of Fidelity in Coaching-Based Professional Development: A Scoping Review. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 1–31.

Astutik. (2026). Model Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai–Nilai Religius Di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 748–752.

Bochey, Y. (2026). *From Belongingness Deficits to Self-Harm: Examining Internalized Shame, Self-Esteem, and the Moderating Roles of Resilience, Social Support, and Religious Coping*.

Canales, A. (2020). Madrasah Education Program implementation in the Philippines: an exploratory case study. *International Journal of Comparative Education and Development*, *22*(3), 201–217.

Chafis. (2026). INTERNALIZATION OF WASATHIYAH VALUES AMONG STUDENTS OF THE KUMPEH DAARU AT-TAUHID ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN JAMBI. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, *4*(1), 19–35.

Darusman. (2025). *INVISIBLE CYCLES Memantik Inovasi dan Kreasi untuk Kemajuan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Elliot. (2020). *The hidden curriculum in doctoral education*. Springer.

Estede. (2025). *Hak asasi manusia di tengah polarisasi sosial*. Star Digital Publishing.

Hu, A. (2026). The role of digital technology in authentic assessment: perspectives of university educators. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, *51*(2), 332–345.

Iraola, E. A., & Romero. (2024). Dialogue among educators: Rethinking and recreating scenarios of cooperative and inclusive learning. *International Journal of Educational Research Open*, *6*, 100322. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100322

Jukić, R. (2021). Hidden curriculum and school culture as postulates of a better society. In *Research Anthology on Preparing School Administrators to Lead Quality Education Programs* (pp. 1312–1333). IGI Global.

Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.

Khomenko. (2023). Pedagogical concept of integrative teaching and learning in the context of interdepartmental interaction. *Arab World English Journals*, *14*(3).

Kusumaningrum. (2025). Strategi Strategi Menghadapi Tantangan Lingkungan Eksternal dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 286–295.

La, & Fua, L. (2025). The role of spiritual leadership in internalizing environmental values in islamic eco-madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(3), 732–748.

Machmudi. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Adat Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Raden Fatah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 110–119.

Maebana, M. E., & Ledwaba. (2026). Adapting Curriculum for Inclusive Education: Insights from Special Schools in Limpopo Province, South Africa. *F1000Research*, *15*, 321.

Mandela, R. Y., & Sohiron, S. (2026). PEMANFAATAN FLOWCHART DALAM PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(2), 2361–2371.

Mangunsong. (2026). Islamic Education and Religious Moderation. *Jurnal Konseling*

Pendidikan Islam, *7*(1), 473–483.

Mao. (2026). Intercultural communicative competence in translation teaching mediated by artificial intelligence: Cultural schema theory, mediated discourse analysis and intercultural pragmatics. *Acta Psychologica*, *265*, 106616.

Marneli, D. (2023). *Telaah Kurikulum dalam Moderasi Beragama*. CV. DOTPLUS Publisher.

MOOSA, E. (2026). Education and Reform. *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, 61.

Mowafg. (2026). Reconstructing Madrasa Education through Critical Pedagogy: A Freirean Framework for Islamic Educational Reform. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *5*(1), 97–114.

Muna. (2024). Dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3), 1–10.

Muttaqin, A., & Hanif, M. (2025). Pengaruh Stres Akademik terhadap Tingkat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Advances In Education Journal*, *2*(3), 1846–1851.

Nasution. (2026). Internalization of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *7*(1), 80–96.

Noe. (2026). Integrated multicultural-inclusive-peace-Islamic pedagogy: an empirical model of value internalization in an Indonesian Islamic school. *Frontiers in Education*, *11*, 1760579. Frontiers Media SA.

Özaslan. (2026). The Unseen Factors in Educational Settings: Analysing the Hidden Curriculum of a Faculty of Education. *Ahi Evran Üniversitesi Kırşehir Eğitim Fakültesi Dergisi*, *27*(1), 155–185.

Pattihua, A. (2026). Human Rights and Restorative Justice in the Criminal Justice System. *Prosiding OASE*, *7*(1), 66–68.

Prada. (2026). PENGEMBANGAN MODEL ADMINISTRASI PEMBELAJARAN TERPADU 360 BERBASIS GOOGLE SITES YANG ADAPTIF DAN REPLIKATIF UNTUK GURU SD/MI (STUDI PENGEMBANGAN PADA KELAS III MI AL IKHLAS PARAKAN KAUMAN). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(2), 2161–2180.

Putra. (2026). *Kurikulum Merdeka di Madrasah: Antara Ideal dan Realita*. Penerbit Minhaj Pustaka Indonesia.

Rahmadhani. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 154–168.

Rudiansyah, R. (2021). *Konsep Ekonomi Kerakyatan Menurut Mubyarto dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. IAIN Parepare.

Wagner, M. G. (n.d.). *Beyond Cheating: Rediscovering Dialogue and Authentic Learning in the Age of Artificial Intelligence*.

Wahyuni, A. D., & Bunai, B. (2026). TRANSFORMASI KURIKULUM PAI DI INDONESIA: DARI KOLONIALISME HINGGA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *11*(1), 1–14.

Wang, C., & Zhu, M. (2026). Bridging AI Literacy and AI Pedagogy in Teacher Education and Professional Development: A Multiple Case Study of AI in Education (AIEd) Certificate Programs. *Journal of Technology and Teacher Education*, *34*(1), 79–105.

Wicaksana, M. F. (2022). *MAGANG PENDIDIKAN: Integrasi Kompetensi Pedagogik & Profsional di Era Digital*. UNU PASURUAN PRESS.

Yazıcı, M. S., & Camcı, G. (2026). The collective mind: Exploring teachers' and parents' understanding of autism Spectrum disorder in an inclusive school setting. *Learning, Culture and Social Interaction*, *56*, 100968.

Yuliant. (2026). Strategi Guru Dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *13*(1), 158–172.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA